

Persepsi Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Flexing* Mahasiswa Di Media Sosial Instagram

Donny Jasir Pratama¹, Kris Hendrijanto², Belgis Hayyinatun Nufus³

^{1,2,3} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Article Info	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Received October 01, 2024 Revised October 01, 2024 Accepted October 02, 2024</p>	<p><i>Flexing</i> merupakan perilaku pamer yang ditujukan kepada khalayak dengan harapan untuk memperoleh popularitas, akan tetapi disampaikan dengan cara yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Lingkungan mahasiswa di kampus tidak terlepas dari adanya fenomena <i>flexing</i>, karena sebagaimana insan muda yang tengah mencari jati diri. Pelaku <i>flexing</i> yang merupakan mahasiswa terlihat cenderung membatasi interaksinya dengan kelompok tertentu saja, serta memunculkan beragam persepsi dari lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, medeskripsikan, dan menganalisis persepsi lingkungan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku <i>flexing</i> mahasiswa di media sosial Instagram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik penentuan lokasi menerapkan <i>purposive area</i>, dengan memilih Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Teknik penentuan informan menggunakan <i>purposive sampling</i>, terdiri dari 3 pelaku <i>flexing</i> dan 3 teman sebaya pelaku. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menerapkan milik Miles & Huberman. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muncul persepsi tidak suka dari <i>out-group</i> pelaku atas kebiasaan pamernya hingga kemudian membentuk hubungan kontroversi antara mereka, dan persepsi suka muncul dari <i>in-group</i> pelaku karena kebiasaan pamer menjadi suatu kesamaan pada mereka hingga kemudian membentuk hubungan asimilasi.</p>
<p>Kata kunci:</p> <p>Pamer; Persepsi; Interaksi sosial</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Flexing is a show-off behavior aimed at the public in the hope of gaining popularity, but delivered in a way that is unpleasant for others. The student environment on campus is inseparable from the phenomenon of flexing, because as young people who are looking for their identity. Flexing perpetrators who are students tend to limit their interactions with certain groups only, and give rise to various perceptions from their environment. This study aims to determine, describe, and analyze the perception of the peer group environment towards student flexing behavior on Instagram social media. The study uses a qualitative approach with a descriptive type. The location determination technique applies a purposive area, by selecting the Faculty of Social and Political Sciences, University of Jember. The informant determination technique uses purposive sampling, consisting of 3 flexing perpetrators and 3 peers of the perpetrators. The data collection technique uses non-</i></p>
<p>Keywords:</p> <p><i>Flexing; Perception; Social interaction</i></p>	

participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The data analysis technique applies Miles & Huberman. The validity technique uses triangulation of sources and methods. The results of the study show that there is a perception of dislike from the perpetrator's out-group for their habit of showing off, which then forms a contradictory relationship between them, and a perception of liking arises from the perpetrator's in-group because the habit of showing off becomes something they have in common, which then forms an assimilation relationship.

Corresponding Author:

Donny Jasir Pratama

Email : donijepe4@gmail.com

PENDAHULUAN

Flexing diartikan sebagai perilaku pamer yang ditujukan kepada orang lain dengan harapan untuk memperoleh popularitas. Flexing bisa dipengaruhi oleh aktivitas jejaring dari berbagi momen pribadi hingga mengikuti perkembangan lingkungan ataupun tokoh inspiratif yang menjadi sosok ideal pelaku. Salah satu media sosial yakni platform Instagram mampu membawa dimensi baru dalam interaksi sosial individu atau kelompok dari fasilitas yang ditawarkan terhadap pengguna, termasuk untuk memperoleh popularitas. Popularitas dari perilaku flexing diperoleh dengan eksistensi yang ditampilkan di media sosial melalui cara pamer dengan tujuan untuk menaikkan nilai individu hingga status sosial yang pelaku tujukan kepada lingkungannya.

Fasilitas yang ditawarkan oleh Instagram untuk memperoleh popularitas dari perilaku pamer diantaranya yakni fitur cerita, sorotan cerita, unggahan berupa foto atau video, hastag sebagai penanda unggahan sekaligus penyebar jangkauan unggahan. Menurut Jayanti (2022), flexing adalah perilaku pamer atas kepemilikan atas suatu hal akan tetapi dianggap tidak menyenangkan bagi sebagian pihak. Penggunaan media sosial untuk memperoleh popularitas melalui cara flexing demikian mampu memengaruhi interaksi sosial yang terjalin antara pelaku dengan lingkungannya karena interaksi luring dan daring bersinggungan sehingga memunculkan dinamika baru. Hal tersebut terjadi karena perilaku flexing pelaku di Instagram atau dunia maya terbawa hingga kebiasaan pada dunia nyata atau lingkungan fisik pelaku.

Lingkungan mahasiswa di kampus tidak dipungkiri lepas dari adanya praktik flexing tersebut, karena sebagaimana mahasiswa sebagai insan muda yang penuh dengan rasa penasaran dan tengah mencari jati diri sekaligus keinginan untuk mampu dikenal oleh khalayak banyak. Lingkungan kampus yang menjadi sarana interaksi sosial mahasiswa dalam aktivitas belajar dinilai mampu menggambarkan permasalahan penelitian dari keberagaman individu atau mahasiswa sesuai dengan konteks penelitian ini. Pelaku flexing yang menampilkan keaktifannya di Instagram secara intens biasa berbagi konten seperti aktivitas

keseharian hingga momentum tertentu, kuliner, liburan, belanja, gaya berpakaian, dan sebagainya, cenderung membatasi interaksinya sebagai mahasiswa di kampus dengan memilih kelompok yang seirama dengan kebiasaannya. Selain itu, juga muncul persepsi yang beragam dari kelompok teman sebaya pelaku yang juga sebagai mahasiswa atas kebiasaan pameran pelaku. Praktik flexing yang dilakukan oleh pelaku memiliki 3 (tiga) kuadran yang berbeda, yakni dunia maya, dunia nyata, dan dunia maya-nyata. Penelitian ini berfokus pada kuadran yang terjadi di dunia maya-nyata.

Fenomena flexing kiranya menarik untuk diteliti karena sebagaimana perilaku pameran yang mengharap perhatian dari orang lain sebagai stimulusnya, namun memunculkan persepsi yang beragam sehingga memengaruhi interaksi sosial yang terjalin antara pelaku pameran dengan lingkungannya. Sedangkan interaksi sosial merupakan kunci dari kelancaran keberlangsungan kehidupan sosial, karena dalam interaksi sosial terbentuk hubungan antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang mendorong aktivitas sosial terjadi. Apabila flexing dinormalisasikan tanpa melalui akulturasi berdasar budaya lokal akan memungkinkan membawa pengaruh berupa perilaku baru dengan persepsi yang cenderung negatif karena adanya suatu penolakan dari mayoritas sehingga menghambat aktivitas sosial pelaku.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik penentuan lokasi menerapkan purposive area, dengan memilih Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, terdiri dari 5 informan pokok yang merupakan teman sebaya pelaku flexing, beserta 5 informan tambahan yang merupakan pelaku flexing. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan, wawancara semi- terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menerapkan milik Miles & Huberman, meliputi pengumpulan data; kondensasi; penyajian; penarikan kesimpulan & verifikasi. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku flexing merupakan suatu kesatuan dengan intraksi sosial yang pelaku jalin dengan lingkungannya sebagai syarat dan tujuan pameran itu sendiri untuk mendapat perhatian yang diharapkan pelaku dari orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hesti, Suryanto, & Dyan (2022), bahwasanya flexing muncul karena adanya stimulus berupa perhatian dari orang lain terhadap pelaku, stimulus tersebut berupa perhatian dari orang lain yang diperoleh dari interaksi sosial yang dijalin.

Pada dasarnya, interaksi sosial merupakan kunci dari berjalannya kehidupan sosial. Hal ini karena dalam interaksi sosial terbentuk hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain (Sarwono, 2013). Maka dari itu, manusia sebagai makhluk sosial tentunya sangat membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk mencapai tujuan bersama ataupun pribadi. Saat interaksi sosial terjalin disitu pula terdapat perilaku dari setiap individu karena hal itu merupakan hasil dari suatu stimulus yang individu respon atas rangsangan dari lingkungannya.

Penelitian ini mengambil 6 informan yang terdiri dari 3 pelaku flexing dan 3 teman sebaya pelaku flexing. Berikut informasi terkait informan:

Tabel 1. Informasi Informan

No.	Pelaku flexing	Teman sebaya
1	Informan NRL	Informan HS
2	Informan BP	Informan AA
3	Informan RNA	Informan ACH

Sources: dikelola oleh peneliti pada Maret 2024

Praktik flexing yang dilakukan oleh pelaku berada dalam tiga kuadran, pertama di dunia maya, kedua di dunia nyata, dan yang ketiga yaitu dunia maya- nyata. Kuadran pertama memuat perilaku flexing pelaku di dunia maya. Hal ini dilihat

dari penyampaian Informan NRL yang menyampaikan "... isi unggahan saya biasanya seperti aktifitas berpergian dan saya harus ada di frame foto atau video unggahan tersebut. Selain unggahan itu biasanya seputar gaya berpakaian (Informan NRL, Desember 2023)". Kemudian kuadran kedua yang memuat perilaku flexing di dunia nyata disampaikan Informan NRL sebagai berikut:

"... seperti mengunjungi destinasi tempat yang saya inginkan, apalagi tempat tersebut telah dikunjungi teman saya. Kedua trend gaya berpakaian seperti teman-teman saya yang sekarang. Ketiga seputar informasi yang tengah viral agar tidak tertinggal pembicaraan. Keempat, saya menyesuaikan gaya berbicara untuk mengakrabkan diri, seperti penggunaan Lu / Gua yang biasa saya pakai (Informan NRL, Desember 2023)"

Selanjutnya kuadran ketiga yang memuat perilaku flexing pelaku yang tercampur di dunia maya dan dunia nyata disampaikan oleh Informan HS yang merupakan teman sebaya dari Informan NRL sebagai berikut:

"... penampilannya berubah dibanding dengan yang dulu, lalu gaya bahasa dia yang mencampur dengan bahasa luar, dia juga jadi pecandu liburan, dan setiap bertemu kerap mengajak nongkrong di tempat mahal menurut saya. Karena kurang nyaman, saya pernah berkeinginan untuk menegur. Tapi bagaimanapun itu hak dia (Informan HS, Desember 2023)"

Penelitian ini memfokuskan persepsi lingkungan pergaulan teman sebaya terhadap

perilaku flexing mahasiswa yang berada di kuadran nomor tiga, yaitu apabila kebiasaan perilaku flexing di dunia maya terbawa pada dunia nyata atau lingkungan fisik karena kebiasaan tersebut tercampur dan ditujukan kepada dua atau lebih kelompok yang berbeda, sehingga memunculkan suatu penolakan dari salah satu pihak atau kelompok yang tidak sepaham.

Flexing yang ditujukan untuk memperoleh popularitas diperoleh dengan menampilkan citra diri yang dibentuk oleh pelaku flexing di sosial medianya. Sebagaimana pendapat Pohan, Munawwarah, & Sinuraya (2023:492), citra diri yang ditampilkan seseorang di medsos akan mempengaruhi popularitas dirinya. Informan sebagai pelaku flexing menginginkan status sosial terpadang, untuk memerolehnya mereka berusaha dengan menekuni apa yang menjadi ciri khas pada pencitraan yang ia bangun di sosial media-nya. Informan NRL menekuni hobi yang menjadi konten pada Instagramnya, ia menyampaikan "... seperti wisata, gaya berpakaian, dan yang sedang menjadi trend di teman-teman atau kelompok (Informan NRL, Desember 2023)"

Berikut dokumentasi berupa screenshot foto akun Informan NRL:

Gambar 1. Informan NRL



Sources: dikelola oleh peneliti pada Maret 2024

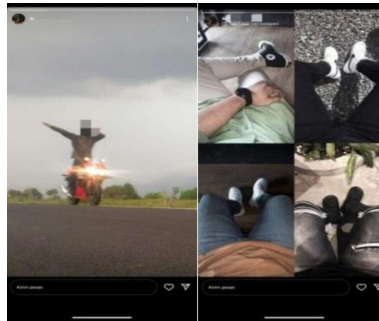
Selanjutnya Informan BP menyampaikan upayanya sendiri dalam upaya menekuni hobinya, "... dominan motor seperti kegiatan sunmori, berkumpul dengan teman, kopdar, atau reparasi motor. Selain itu juga ada aktifitas nge-band seperti saat tampil dan latihan (Informan BP, Februari 2024)".

Kemudian, untuk interaksi sosial yang terjalin antara pelaku flexing dengan kelompoknya dianalisa dengan mengacu pada Teori Psikoanalisa menurut Freud (dalam Achmad, 2017), yang berpendapat bahwa sikap dan perilaku yang membentuk kepribadian manusia lebih banyak dipengaruhi oleh aspek individu atau aspek dari sistem yang lebih kecil. Keinginan akan flexing merupakan Inner-Drive (ID) karena flexing berkaitan dengan nafsu, insting, dan segala sesuatu yang di dalam diri dan sulit dijangkau, seperti kenangan atau emosi

traumatik. Hal tersebut menjadi logis karena flexing muncul karena adanya rasa ingin populer oleh pelaku sehingga menggunakan cara pamer agar mudah dikenal khalayak (Pohan, Munawwarah, & Sinuraya; 2023:490).

Berikut dokumentasi berupa screenshot foto akun Informan BP:

Gambar 2. Informan BP



Sources: dikelola oleh peneliti pada Maret 2024

Terdapat perbedaan pola interaksi sosial antara pelaku flexing dengan in-group dan out-group nya. Hal ini disampaikan oleh Informan RNA sebagai berikut:

"... hubungan dengan teman biasa seperti tidak nyambung, lalu gaya atau nada bicara yang tidak cocok. Yang saya pikirkan kemudian tentunya mengambil pilihan terbaik dengan berupaya untuk tetap dapat berlangsung dan diterima di circle ini dengan penyesuaian yang tiap dari kami mengupayakannya (Informan RNA, Desember 2024)"

Ego yang menjadi struktur kepribadian berfungsi untuk menyeimbangkan antara ID dengan super-ego kurang berperan, sehingga ID yang merupakan keinginan akan popularitas melalui perilaku flexing pelaku mendapat timbal balik berupa respon tidak suka oleh out-group sebagai kompensasi dari super-ego. Penolakan dari out-group terjadi karena kebiasaan flexing pelaku tersebut dianggap tidak sesuai dengan simbol out-group. Kemudian kebiasaan flexing tersebut berlaku sebagai suatu simbol kesamaan terhadap pola in-group pelaku. Kesamaan tersebut mencakup kebiasaan, minat, cara pandang, serta simbol yang digunakan terkait menyikapi fenomena flexing atau pamer. Maka kemudian bentuk interaksi sosial pelaku *flexing* yang apabila dilihat dari prosesnya yakni:

1. Terjalin hubungan kontraversi di bentuk disosiasi dengan out-group
2. Terjalin hubungan asimilasi di bentuk asosiasi dengan in-group

1) Terjalin hubungan kontraversi di bentuk disosiasi dengan out-group

Proses kontraversi terbentuk di interaksi sosial disosiasi pelaku flexing dari hubungannya dengan out-group nya. Informan HS yang merupakan teman sebaya dari Informan NRL menyampaikan "... karena kurang nyaman, saya pernah berkeinginan untuk menegur. Tapi bagaimanapun itu hak dia (Informan HS, Desember 2023)" Out-group menyatakan tidak suka kepada pelaku flexing hanya sebatas sikap dan pendapat atas kebiasaan gaya hidup, cara

pandang, dan minat, dan hal itu tidak menyebabkan pertentangan ataupun konflik. Hal ini disebabkan karena aspek kontak sosial yang berlangsung kurang baik karena minimnya intensitas kontak fisik dan non-fisik. Hal tersebut dilihat dari pendapat out-group teman sebaya yang menyampaikan tidak suka atas gaya hidup, cara pandang, dan minat dari kebiasaan pamer pelaku flexing.

Selain itu, aspek komunikasi juga kurang berjalan baik. Walaupun di kesempatan tertentu mereka bertemu, namun interaksi yang jarang terjadi karena faktor yang memengaruhi interaksi sosial antara pelaku flexing dengan out-group nya seperti; imitasi; sugesti; identifikasi; dan simpati juga tidak menjadi sebuah pendorong untuk keberlangsungan interaksi mereka. Interaksi yang terlajin tersebut dirasakan oleh pelaku flexing sendiri yang menyampaikan "... saya merasakan keanehan seperti respon dan gestur mereka, hal tersebut saya temukan di teman biasa (Informan NRL, Desember 2023)" interaksi sosial disosiasi pelaku flexing dari hubungannya dengan out-group nya. Informan HS yang merupakan teman sebaya dari Informan NRL menyampaikan "...karena kurang nyaman, saya pernah berkeinginan untuk menegur. Tapi bagaimanapun itu hak dia (Informan HS, Desember 2023)" Out-group menyatakan tidak suka kepada pelaku flexing hanya sebatas sikap dan pendapat atas kebiasaan gaya hidup, cara pandang, dan minat, dan hal itu tidak menyebabkan pertentangan ataupun konflik. Hal ini disebabkan karena aspek kontak sosial yang berlangsung kurang baik karena minimnya intensitas kontak fisik dan non-fisik. Hal tersebut dilihat dari pendapat out-group teman sebaya yang menyampaikan tidak suka atas gaya hidup, cara pandang, dan minat dari kebiasaan pamer pelaku flexing.

Selain itu, aspek komunikasi juga kurang berjalan baik. Walaupun di kesempatan tertentu mereka bertemu, namun interaksi yang jarang terjadi karena faktor yang memengaruhi interaksi sosial antara pelaku flexing dengan out-group nya seperti; imitasi; sugesti; identifikasi; dan simpati juga tidak menjadi sebuah pendorong untuk keberlangsungan interaksi mereka. Interaksi yang terlajin tersebut dirasakan oleh pelaku flexing sendiri yang menyampaikan "... saya merasakan keanehan seperti respon dan gestur mereka, hal tersebut saya temukan di teman biasa (Informan NRL, Desember 2023)" interaksi sosial juga mendukung akan sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontraversi contohnya yaitu sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik (Muslim, 2013).

2) Terjalin hubungan asimilasi di bentuk asosiasi dengan *in-group*

Proses asimilasi terbentuk di interaksi sosial asosiasi pelaku flexing dari hubungannya dengan in-group nya. Informan RNA menyampaikan "... untuk circle saya, saya rasa kami saling merasakan penyesuaian dari kami masing-masing untuk melangsungkan hubungan

berdasarkan kegemaran kami yang sama (Informan RNA, Desember 2023)”

Informan RNA menyampaikan “... saya selalu berusaha menyesuaikan gaya hidup, pengetahuan, dan kesamaan-kesamaan pada circle saya (Informan RNA, Desember 2023)”. Maka proses asimilasi antara pelaku flexing dengan in-group didorong oleh aspek kontak sosial yang berlangsung berjalan baik karena kontak fisik dan non-fisik dijalin dengan beriringan dan berkelanjutan melalui kegiatan bersama. Selain itu, aspek komunikasi juga berjalan dengan lancar karena kesamaan akan minat mereka.

Kemudian faktor yang memengaruhi keberlangsungan interaksi antara pelaku flexing dengan in-group nya. Faktor tersebut diantara lain yaitu imitasi yang ditujukan kepada kelompok agar tidak tertinggal, sugesti yang saling disampaikan agar tetap saling diterima, identifikasi yang mengacu pada tipe ideal mereka, dan simpati yang muncul sebagai ketertarikan akan adanya kesamaan antar mereka.

Tujuan pelaku flexing dan in-group nya yakni memperoleh popularitas melalui perilaku pamer yang dilakukan nya hingga menjadi kebiasaan dan terbawa di dunia nyata serta mereka tujukan kepada siapapun, baik pihak yang sepaham maupun yang tidak sepaham. Setiap individu dalam kelompok tentunya memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk informan dalam penelitian ini. Setiap dari mereka berinteraksi secara intensif karena suatu kesamaan yang menjadi ketertarikan antar sesama, kemudian kesamaan tersebut diwujudkan menjadi hobi yang dituangkan di media maya sebagai adopsi budaya luar yang tak lain adalah flexing.

Proses asimilasi merujuk pada proses yang ditandai adanya usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran (Muslim, 2013).

Dari penjelasan di atas, persepsi lingkungan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku flexing mahasiswa di media sosial Instagram menggambarkan sikap tidak suka atas kebiasaan perilaku pamer pelaku flexing. Hingga kemudian membentuk pola interaksi diantara mereka yakni tercipta hubungan kontraversi di bentuk disosiasi yang terjalin antara pelaku flexing dengan out-group nya, dan terciptanya hubungan asimilasi di bentuk asosiasi yang terjalin antara pelaku flexing dengan in-group nya.

Kesimpulan

Perilaku flexing mahasiswa di media sosial Instagram memberi perspektif beragam dari lingkungan sekitarnya, hingga memengaruhi terbentuknya hubungan interaksi sosialnya sebagai mahasiswa. Perspektif berupa perasaan tidak suka muncul dari out-group atas kebiasaan pamer pelaku yang ditampilkannya di dunia maya dan terbawa hingga dunia nyata. Sehingga kemudian membentuk hubungan kontraversi dengan out-group karena kurang

terjalannya aspek interaksi sosial (kontak sosial, komunikasi) dan faktor yang memengaruhi interaksi sosial (identifikasi, imitasi, sugesti, simpati), karena kebiasaan pamer pelaku flexing menjadi pembatas dalam interaksi mereka. Sedangkan respon suka muncul dari in-group pelaku flexing karena adanya memiliki kesamaan dalam menyikapi fenomena flexing. Hingga kemudian membentuk hubungan asimilasi karena melibatkan aspek interaksi sosial dan faktor yang memengaruhi interaksi sosial yang terjalin baik karena kebiasaan pamer pada pelaku flexing dinilai suatu kesamaan oleh in-group nya.

Keinginan akan popularitas yang dilakukan dengan pamer oleh pelaku flexing merupakan Inner-Drive (ID) karena flexing berkaitan dengan nafsu, insting, dan segala sesuatu yang di dalam diri dan sulit dijangkau. Kemudian Ego yang menjadi struktur kepribadian yang berfungsi untuk menyeimbangkan antara ID dengan Super-ego kurang berperan, sehingga ID yang merupakan keinginan akan popularitas yang diupayakan pelaku melalui perilaku pamer mendapat timbal balik berupa respon tidak suka oleh out- group nya sebagai kompensasi dari Super- ego.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini serta pihak-pihak lain yang terlibat secara tidak langsung. Demikian pula penulis, menyampaikan terima kasih kepada Rektor dan Ketua LPM Universitas Jember atas izin penelitian.

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran dengan sifat membangun untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah serupa. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Referensi

- Ahmad, M. (2017). Agama dan psikoanalisa Sigmund Freud. Religia DOI: 10.28918/religia.v14i2.92.
- Hesti., Suryanto., & Dyan. (2022). The Phsycological Dynamics Of Flexing Behavior Among College Student. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Jayanti, Indah Sundari. (2022). Melihat Perilaku Flexing alias Pamer, secara Psikologis. CNN Indonesia.
- Muslim, Asrul. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. Jurnal Diskursus Islam, Vol. 1 No. 3.
- Pohan, S., Munawwarah, P., & Sinuraya, J. (2023). Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3 No. 2.
- Sarwono, W. S. (2013). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eskploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Bandung: Alfabet